

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>1</sup>

Kehadiran Alquran telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum muslimin sendiri dalam rangka memahaminya telah melahirkan beribu-ribu kitab yang berupaya menjelaskan makna pesannya.<sup>2</sup>

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwasallam* selama kurang lebih 23 tahun dalam dua fase, yaitu 13 tahun pada fase sebelum beliau hijrah ke Madinah (Makkiyah) dan 10 tahun pada fase sesudah beliau hijrah ke Madinah (Madaniyah). Isi Alquran terdiri atas 114 surah, 6.236 ayat,<sup>3</sup> 74.437 kalimat, dan 325.345 huruf. Proporsi masing-masing fase tersebut adalah 19/30 (86 surah) untuk ayat-ayat Makkiyah, dan 11/30 (28 surah) untuk ayat-ayat Madaniyah. Keseluruhan isi Alquran, pada dasarnya mengandung pesan-pesan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara,2003)h.22

<sup>2</sup>Said Agil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an, dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat, PT. Ciputat Press, 2005), h.3

<sup>3</sup> Terdapat perbedaan pendapat pada jumlah ayat dalam Alquran, yaitu: 6.000 ayat, 6214 ayat, 6236 ayat dan 6666 ayat, lihat M. Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran*, Cet XIV, Bulan Bintang, 1992)h.62

1. Masalah tauhid, termasuk didalamnya segala kepercayaan terhadap hal yang gaib.
2. Masalah ibadah, yaitu kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa.
3. Masalah janji dan ancaman, yaitu janji dengan balasan baik bagi mereka yang berbuat baik dan ancaman atau siksa bagi mereka yang berbuat jahat, janji akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dan ancaman akan mendapatkan kesengsaraan dunia dan akhirat, janji dan ancaman di akhirat berupa surga dan neraka.
4. Jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mencapai keridaan Allah.
5. Riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu, baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh maupun Nabi dan Rasul Allah.<sup>4</sup>

Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwasallam* untuk disampaikan kepada umat manusia memiliki sekian banyak fungsi, baik bagi Nabi Muhammad sendiri maupun bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. Di antara fungsi Alquran adalah sebagai:

1. Bukti kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwasallam* dan kebenaran ajarannya.
2. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.

---

<sup>4</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmadi Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* Jilid II, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.40

3. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif.
4. Petunjuk syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Dengan kata lain, Alquran adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Dari sekian masalah yang menjadi fokus kajian Alquran adalah pendidikan. Melalui bukunya yang berjudul "*Islamic Education Qur'anic Outlook*", Salih Abdullah Salih sampai pada kesimpulan bahwa Alquran adalah "Kitab Pendidikan" Kesimpulan ini didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi surah yang pertama kali diturunkan adalah surah yang berkaitan dengan pendidikan.
2. Dilihat dari segi asalnya, Alquran berasal dari Allah yang dalam beberapa sifatnya Ia memperkenalkan dirinya sebagai pendidik.
3. Dilihat dari segi pembawanya yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwasallam* ia juga telah tampil sebagai pendidik.
4. Dilihat dari segi namanya, terdapat sejumlah Nama Alquran yang terkait dengan pendidikan.

---

<sup>5</sup> Ibid, h.43

5. Dilihat dari misi utamanya, Alquran membawa misi utama tentang pembinaan akhlak mulia.

Dengan mengemukakan beberapa alasan tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa Alquran benar-benar telah tampil sebagai “Kitab Pendidikan”.<sup>6</sup>

Telah diyakini bahwa Alquran berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya bersifat variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi perintah dan larangan, dan ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah yang mengandung Ibrah, yang dikenal dengan istilah “kisah-kisah dalam Alquran”.<sup>7</sup>

Setiap kisah Qurani atau Nabawi memiliki tujuan kependidikan ketuhanan. *Ibrah* melalui kisah hanya dapat dicapai oleh orang yang berfikir sadar dan orang yang hawa nafsunya tidak mengalahkan akal dan fitrah. Pendidikan Islam sangat memperhatikan perenungan atas kisah tertentu. Artinya melalui pengambilan *ibrah*, para pendidik dapat membina anak didik sehingga mereka memiliki akhlak Islam dan perasaan ketuhanan. Karena pengambilan *ibrah* itu hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berakal, seorang pendidik dituntut untuk mampu menyadarkan anak didiknya agar melakukan perenungan dan membiasakan mereka berfikir sehat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Salih Abdullah Salih, *Islamic Education Islamic Outlook*, (Mesir: Dar al-Syuruq, 1987) Cet.I hal. 89 (dikutip dari <http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2011/04/nilai-nilai-pendidikan-yang-terkandung.html>, 30 Desember 2013)

<sup>7</sup>Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dhani Bhakti Prima Yasa, 2003), h. 117

<sup>8</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani:1995)h. 281

Rosihan Anwar dalam bukunya "*Ilmu Tafsir*"<sup>9</sup> mengemukakan bahwa Alquran merupakan kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berisi informasi, perintah dan larangan, ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk diskriptif kisah-kisah yang mengandung pelajaran atau petunjuk yang dikenal dengan kisah-kisah dalam Alquran.

Tuntunan dalam Alquran adakalanya disampaikan melalui kisah-kisah dengan tujuan untuk menjelaskan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah dan bantahan terhadap setiap bujukan untuk berbuat ingkar, serta menerangkan prinsip-prinsip Islamiyah dalam berdakwah.

Sudah menjadi ketentuan, bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan *Allah Subhanahuwata'ala*. mempunyai banyak keunikan, salah satu keunikannya adalah suka mendengar dan mempelajari cerita. Hal tersebut disebabkan karena kisah dapat menarik perhatian apabila di dalamnya terselip pesan-pesan dan pelajaran yang dapat menanamkan kesan rasa ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Nasehat atau pelajaran yang disampaikan tanpa variasi, walau dengan tutur kata yang indah, belum tentu dapat menarik perhatian akal, bahkan isinya pun belum tentu dapat dipahami. Akan tetapi bila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. Sehingga akan merasa senang mendengarkan, memperhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin tahu, dan pada

---

<sup>9</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, Cet. III, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 8

gilirannya ia akan terpengaruh akan nasehat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Didalam Alquran banyak dikisahkan kisah yang pernah di alami orang-orang sebelum kita, seperti kisah Nabi Adam *Alaihissalam*, nabi Ibrâhîm *Alaihissalam*, Nabi Nuh *Alaihissalam*, nabi Musa *Alaihissalam* dan yang lainnya beserta kaumnya, kisah orang-orang Yahudi dan Nasrani, Majusi dan lain sebagainya. Karena Alquran adalah kitab pendidikan, maka kisah itu juga mengandung nilai pendidikan.<sup>10</sup> Allah berfirman dalam Q.S. Huud / 11:120.<sup>11</sup>

وَكُلًّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Diriwayat dari pakar hadis Ibnu Mardawaih, melalui sahabat nabi tentang jumlah nabi-nabi maka Nabi menjawab “124.000 orang,” dan ketika beliau ditanyai tentang jumlah rasul, beliau menjawab “313 orang rasul.”<sup>12</sup>

Kandungan Alquran tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *Qashashul Quran* (kisah-kisah Alquran). Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak ketimbang ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Alquran sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*). Sesuai firman Allah dalam QS Yûsuf /12: 111.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 3, h. 433

<sup>11</sup> Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang, PT. Tanjung Mas Inti: 1995) h. 345

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah V.2* (Jakarta, Lentera Hati:2011) Cet. V, h. 816

<sup>13</sup> Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran.....*, h. 366

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Di antara kisah-kisah didalam Alquran terdapat kisah Nabi Ibrâhîm. Kisah ini tersebar di dalam beberapa surah dalam Alquran. Nabi Ibrâhîm memberi contoh bagaimana sikap atau perilaku manusia terhadap Tuhan, dengan imannya yang kokoh, kesabaran, ketawakalan, keikhlasannya yang selalu diuji oleh Tuhan. Ia juga diceritakan oleh Alquran telah “menemukan” pengertian tentang Tuhan dengan menggunakan akal pikirannya. Singkatnya ia adalah imam dan juga suri tauladan yang baik bagi umat manusia.<sup>14</sup>

Nabi Ibrâhîm mempunyai kedudukan yang istimewa. Ia adalah nenek moyang Bani Israil. Nabi Musa, Isa dan Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwasallam* adalah keturunan Nabi Ibrâhîm. Kaum Yahudi maupun Nasrani juga mengakui Nabi Ibrâhîm sebagai nenek moyang para Nabi. Demikian pula kaum muslimin, khususnya orang Arab. Mereka beranggapan sebagai keturunan Nabi Ibrâhîm lewat putra pertamanya Ismail. Nabi Ibrâhîm adalah tempat bertemu tiga agama besar didunia. Tetapi bagi kaum muslim pengikut Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwasallam*. Nabi Ibrâhîm lah tokoh pembenar (*al-shiddiq*) bagi kepercayaan Tauhid, mengEsakan Tuhan.<sup>15</sup>

Nabi Ibrâhîm merupakan tokoh penting yang disebutkan dalam agama Islam dan agama-agama samawi terdahulu. Dalam tradisi agama Yahudi dan Nasrani dikenal dengan sebutan Abraham. Ia dikenal sebagai Bapak agama-

<sup>14</sup>Ahmad asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, alih bahasa Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Pirdaus,1985), h. 175

<sup>15</sup>Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h.102

agama, berkat penemuan kebenaran hakiki setelah berpetualang dalam pencarian panjang dan berliku-liku mendamba Tuhan sejati sesembahan makhluk, di mana pernah menyembah matahari, bulan, dan bintang hingga akhirnya bertaubat. Karena itulah, ia termasuk ‘*Ulul Azmi*’ dari lima Nabi pilihan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sebagai gelar kenabian istimewa yang diberikan kepada para rasul yang memiliki kedudukan khusus, karena ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dalam meyebarkan agama Allah *Suhhanahu wa Ta’ala* ia juga dikenal sebagai Bapak Para Nabi karena banyak dari keturunannya yang diangkat menjadi nabi dan rasul.<sup>16</sup>

Nabi Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif (seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkan Allah) dan Ia tidak mempersekutukan Allah. Nabi Ibrahim selalu bersyukur, Ia dipilih dan ditunjuki Allah kepada jalan yang lurus dan Allah pula memberikan kepadanya kebaikan di dunia dan di akhirat termasuk orang-orang yang saleh. Oleh karena itu umat Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti ajaran Ibrahim seorang yang *hanif*" dan tidak mempersekutukan Allah. Sebagaimana Firman Allah Q. S An-nahl/16: 120-123<sup>17</sup>

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا  
لِّأَنْعَمِهِ أَجْتَبَنَّهُ وَهَدَنَّهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ

<sup>16</sup> Iqbal Harahap, *Ibrâhîm Alaihissalam. Bapak Semua Agama* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. xiii

<sup>17</sup> Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran.....*, h. 420

فِي الْآخِرَةِ لِمَنِ الصَّالِحِينَ ﴿١١٣﴾ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١١٤﴾

Kisah nabi Ibrâhîm bisa dijadikan sebagai pedoman orangtua untuk bekal pembelajaran tauhid, yang seharusnya menjadi contoh untuk mendidik anak-anak keturunan agar menjadi anak yang saleh dan tangguh. Ajaran ketauhidan seharusnya sudah ditanamkan sejak usia dini agar orangtua tidak khawatir tentang ketauhidan anak-anaknya ketika sudah dewasa, sebagaimana yang diajarkan nabi Ibrâhîm kepada putra-putranya seperti yang tersurah di dalam Alquran.

Oemar Bakry menjelaskan bahwa dalam diri Nabi Ibrâhîm *Alaihissalam* terdapat sifat-sifat yang patut dijadikan suri tauladan. Ia dengan tegas dan begitu berani menentang kemusyrikan dan mengajarkan ketauhidan. Ia tidak takut menghadapi resiko yang menyimpannya dan dia selalu bertawakal kepada Allah dengan meminta ampunan dan mendoakan orang-orang kafir jangan sampai mengalahkannya dan melakukan segala kekejaman dan fitnah kepadanya.<sup>18</sup>

Dari ayat dan penafsiran para mufasir dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrâhîm telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendidik, Nabi Ibrâhîm tampil sebagai teladan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam hubungan ini hendaknya seorang guru atau pendidik tidak boleh berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang.

Kasih sayang dan lemah lembut yang ditunjukkan seorang guru tersebut sejalan dengan psikologi manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat

<sup>18</sup>Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: Mutiara, 1986), h. 109.

belajar seorang murid atau sebaliknya, sangat bergantung kepada hubungan antara murid dengan guru.

Alquran menguraikan bahwa Nabi Ibrâhîm menyampaikan kepada anaknya (Ismail) bahwa beliau bermimpi menyembelihnya. Sang putra sadar bahwa itu adalah perintah Allah, karena salah satu cara Allah memberi wahyu (informasi) kepada manusia adalah melalui mimpi. Maka Ismail dengan penuh keikhlasan berkata, “Ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk kelompok orang yang bersabar” (Q.S. Ash-Shoffat/ 37:102). Akan tetapi, setelah Ibrâhîm membaringkan anaknya,(dan menggerakkan pisau dileher anaknya), Allah menebus sang anak dengan domba yang besar.<sup>19</sup> Allah berfirman dalam Q.S. Ash-Shoffat/ 37:102<sup>20</sup>

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ  
 قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Perintah Allah untuk menyembelih Nabi Ismail yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung nilai pendidikan ketaatan seorang hamba kepada sang Pencipta, ketaatan seorang anak kepada orang tuanya, ketaatan atas perintah yang diberikan kepada seorang hamba. Keyakinan didalam hati Nabi Ibrâhîm bahwa yang dilakukan itu memang benar-benar semata-mata atas perintah Allah. Maka hal tersebut menjadi suatu ibadah kepada Allah. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah Nabi Ibrâhîm *Alaihissalam* sebanyak 64 ayat dalam 25 surah.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Oemar Bakry, *Tafsir* .....h.264

<sup>20</sup> Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Alquran*....., h. 725

<sup>21</sup> Abdul Mujib As dan M.Adib Bisri, *Qishasul Anbiya dalam Alquran*,(Surabaya: Toko Nun, 1995)h.69. Di antaranya: Q.S. Al Baqarah ayat 124, 125,126, 127, 130, 132, 133,135,136, 140,258,260. Q.S. Ali Imran ayat 33, 65,67,68,84, 95, 97. Q.S An Nisaa ayat 54, 124, 163.Q.S. Al

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang kisah Nabi Ibrâhîm dalam Alquran pada perspektif pendidikan Islam dengan menggunakan metode tafsir tematik. Yang dimaksud dengan metode tematik ialah cara mengkaji dan mempelajari ayat Alquran dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Kemudian penulis mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>22</sup>

Metode tafsir *maudhu'i* juga disebut dengan dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *maudhu'i*, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah

---

An 'aam ayat 74,75,83,161.Q.S. At Taubah 70, 114.Q.S. Hud ayat 69,74,75,76, Q.S. Yusuf ayat 6,38.Q.S. Ibrâhîm ayat 35.Q.S. Al Hijr ayat 51. Q.S. An nahl ayat 120,123. Q.S. Maryam ayat 41,46, 58. Q.S.Al Anbiyaa ayat 51, 60, 62, 69.Q.S. Al Hajj ayat 26, 43, 78.Q.S. Asy Syu'araa 69. Q.S. Al Ankabut ayat 16, 31. Q.S. Al Ahzaab ayat 7.Q.S. Ash Shaffaat ayat 83,104,109.Q.S. Shad 45.Q.S. Asy Syuraa ayat 13. Q.S. Az Zukhruf ayat 26. Q.S. An Najm 37. Q.S. Al Hadid ayat 26. Q.S. Adz Dzariyaat ayat 24.Q.S. Al Mumtahanah ayat 4 dan Q.S. Al A'laa ayat 19.

<sup>22</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007), h.75

dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.<sup>23</sup>

Dari uraian tersebut penulis ingin mencoba menggali lebih dalam lagi tentang kisah Nabi Ibrâhîm dalam Alquran dengan mengambil *ibrah* dari kisah beliau dalam kehidupan dan aspek pendidikan apa saja yang terdapat didalamnya. Melihat betapa pentingnya dunia pendidikan sekarang agar tidak terlepas dari Alquran maka penulis ingin mencoba menuangkannya dalam bentuk tesis yang berjudul “KISAH NABI IBRÂHÎM DALAM ALQURAN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun langkah selanjutnya adalah fokus penelitian yang akan dikaji. Fokus penelitian pengkajian dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. *Ibrah* apa saja yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrâhîm dalam kehidupan?
2. Aspek Pendidikan Islam apa saja yang terdapat dari kisah Nabi Ibrâhîm dalam Alquran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang hendak diperoleh dalam penulisan tesis ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui *Ibrah* apa saja yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrâhîm dalam kehidupan.

---

<sup>23</sup> Abd al-Hayy al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (penerjemah) Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'I* (Bandung: Pustaka Setia.2002), h. 36-37.

2. Untuk mengetahui aspek pendidikan Islam apa saja yang terdapat dari kisah Nabi Ibrâhîm dalam Alquran.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi sekaligus acuan yang dapat dijadikan wacana bagi pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam.
2. Sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman judul sebelumnya, maka peneliti membatasi istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut yaitu:

1. *Ibrah* berasal dari kata ‘*abara ar-tu’ya* yang berarti menafsirkan mimpi dan memberitahukan implikasinya bagi kehidupan si pemimpi, atau keadaan setelah kematiannya dan ‘*abara al-wadi* berarti melintasi lembah dari ujung satu ke ujung lain yang berlawanan. Bahwa *Raghib* berkata asal makna kata *al-ibr* adalah melintasi keadaan satu ke keadaan yang lain dan kata ‘*ubur* dikhususkan untuk makna melintas di atas air. Dalam penafsiran surah Yûsuf, Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa *al-‘itibar wal’ibrah* berarti keadaan yang mengantarkan dari satu pengetahuan yang terlihat menuju sesuatu yang tidak, atau jalasnya berarti merenung dan berfikir.

Pengertian *Ibrah* dalam Alquran dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berfikir secara mendalam, sehingga manimbulakan kesadaran pada diri seseorang. Maksud *ibrah* dalam penelitian ini adalah pelajaran apa yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrâhîm dalam berdakwah kepada ayah dan umatnya, kisah penyembelihan Nabi Ismail dan kisah Nabi Ibrâhîm sebagai Imam.

2. Aspek pendidikan Islam dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah kata benda yang berarti sudut pandang. *Pembangunan dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek*; kategori gramatikal verbal yang menunjukkan lama dan jenis perbuatan<sup>24</sup>. Pendidikan Islam, Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.<sup>25</sup> Pendidikan Islam memiliki pengertian sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Alquran dan sunnah.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini, aspek pendidikan Islam mencakup tujuan, peserta didik,

---

<sup>24</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gita Media Press), h. 75

<sup>25</sup> John Dewey, *Democracy and Education* (the Free Press: 1916/1944). pp. 1–4

<sup>26</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.16

pendidik, materi, metode dan lingkungan dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrâhîm dalam Alquran.

3. Kisah, dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cerita tentang kejadian dalam kehidupan<sup>27</sup>. Menurut bahasa kisah artinya cerita, berita atau keadaan. Sedangkan menurut istilah ialah kisah-kisah dalam Alquran tentang para Nabi dan Rasul, serta peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang<sup>28</sup>. Yang dimaksud kisah pada judul ini adalah kisah Nabi Ibrâhîm dalam berdakwah kepada ayah dan umatnya, kisah penyembelihan Nabi Ismail dan kisah Nabi Ibrâhîm sebagai Imam.
4. Nabi Ibrâhîm *Alaihissalâm* adalah salah seorang Nabi yang termasuk *Ulul Azmi*. Ibrâhîm mempunyai kedudukan besar dikalangan para pemeluk agama-agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Ibrâhîm merupakan nenek moyang bangsa Arab dan Israil. Keturunannya banyak yang menjadi nabi. Dalam riwayat dikatakan bahwa usia Nabi Ibrâhîm mencapai 175 tahun.<sup>29</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian atau karya ilmiah yang membahas tentang pendidikan dengan berdasar pada ayat alquran adalah:

1. Maryamah mahasiswi Pascasarjana IAIN Antasari “Tawakal Menurut Tafsir Al-Misbah (Metode tematik dalam konteks Pendidikan Islam)”.
2. Sahirman mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>27</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gita Media Press), h. 439

<sup>28</sup> Ahmad Syadaly, Ahmad Rafi’I, *Ulumul Qur’an II* (Bandung: CV. Pustaka Setia), h. 27

<sup>29</sup> M.Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Alquran* (TT : Lista Fariska Putra,2005), h.

“Strategi Keberhasilan Nabi Ibrâhîm bagi Pendidikan Anak dan Relevansinya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (telaah atas tafsir surah Ash-Shâffât ayat: 99-113)”.

3. Maisaroh Nurharjanti mahasiswi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “Kisah Nabi Ibrâhîm *Alaihissalam* dalam Alquran (suatu kajian simiotik)”.
4. Saiful Luthfi mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Alquran Surah al-An’am Ayat 160-165”.
5. Warsito mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin “Pendidikan Karakter dalam Do’a Nabi Ibrâhîm (Telaah tafsir Al-Azhar, Al-Misbah, dan Ibnu Katsir)”.

Sepengetahuan penulis belum ada mahasiswa atau mahasiswi yang mengangkat kisah Nabi Ibrâhîm kedalam bentuk tesis dalam konteks Pendidikan Islam, dengan mengambil *ibrah* dan aspek pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrâhîm karena itu penulis menyimpulkan bahwa masalah ini patut untuk diteliti dan diangkat menjadi sebuah permasalahan penelitian dalam bentuk tesis.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Bentuk dan Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengelola

data.<sup>30</sup> Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang yang dapat diamati.<sup>31</sup> Sedangkan cerita nabi Ibrâhîm ditelusuri dengan melakukan studi terhadap ayat-ayat cerita dari Nabi Ibrâhîm dengan menggunakan metode *maudhu'i* atau *tematik*.

Tafsir *maudhu'i* terbagi pada dua macam yaitu: Pertama: Mengkaji sebuah surah dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surah dan bagian lain, sehingga wajah surah itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Kedua: Menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *maudhu'i*.<sup>32</sup>

Cara yang digunakan dalam metode tematik pada penelitian ini adalah (a) menetapkan masalah yang akan dibahas yaitu kisah tentang Nabi Ibrâhîm pada beberapa point seperti: kisah Nabi Ibrâhîm dalam berdakwah kepada ayah dan umatnya, kisah penyembelihan Nabi Ismail dan kisah Nabi Ibrâhîm sebagai Imam, (b) menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah yang akan dibahas, (c) Menyusun Pembahasan dalam kerangka yang sempurna (d) membahas ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrâhîm dengan menggunakan penafsiran dari beberapa Mufassir seperti: Ibnu Katsir, Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dan M. Quraish Shihab (e) menganalisa ayat-ayat tentang kisah nabi

---

<sup>30</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1999), h. 23

<sup>31</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h.62

<sup>32</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) h. 42

Ibrâhîm dengan pendekatan Pendidikan Islam (f) menarik kesimpulan berupa rumusan mengenai permasalahan yang dibahas.

## 2. Data dan Sumber Data penelitian

### a. Data penelitian terdiri dari :

- 1) Data primer: berupa ayat-ayat yang memuat tentang kisah Nabi Ibrâhîm, yaitu: Q.S. Al Baqarah ayat 124. Q.S. Al An 'aam ayat 74, 75,76,77,78,79,80,81. Q.S. Maryam ayat 42,43,44,45,46,47,48. Q.S. Al Anbiyaa ayat 55,56,57,58,59,60,61,62,63,64,65,66,67,68, 69,70. Q.S. Ash Shaffaat ayat 99,100,101,102,103,104,105,106, 107,108,109,110,111 dan 112.
- 2) Data sekunder: berupa kisah Nabi Ibrâhîm dalam Alquran dan konsep tentang pendidikan Islam.

### b. Sumber data terdiri dari:

- 1) Sumber data primer: Kitab suci Alquran.
- 2) Sumber data sekunder: beberapa buah kitab tafsir yaitu: Tafsir Ibnu Katsir (Ibnu Katsir), Tafsir Al Azhar (Abduk Malik Karim Amrullah) dan Tafsir Al Misbah (M. Quraish Shihab) Terjemah Alquran (Kementerian Agama) dan buku-buku tentang kisah Nabi Ibrâhîm, tentang pendidikan Islam serta buku pendukung sebagai landasan teori diantaranya seperti: Mujib As. dan M.Adib Bisri: Qishasul Anbiya dalam Alquran, Hadiyah Salim: Qishasul Anbiya, Iqbal Harahap: Ibrâhîm Alaihissalam. Bapak Semua Agama, M.'Athiyah Al-Abrasyi: Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Abdul Hayy Al-Farmawi: Metode Tafsir *Maudhu'i*.

### 3. Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat induktif, deduktif dan komparatif.

#### a. Induktif

Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa kongkrit, kemudian dari peristiwa kongkretan fakta yang khusus itu ditarik suatu generalisasinya yang bersifat umum.<sup>33</sup>

#### b. Deduktif

Metode deduktif adalah metode yang berpikir dengan menggunakan premi-premi dari fakta-fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus sebagai kesimpulan.<sup>34</sup>

Penulis menggunakan metode ini untuk menganalisa masalah-masalah yang bersifat umum menuju kepada yang khusus, yakni dengan mengemukakan sebuah ungkapan umum kemudian dijabarkan fakta empirik atau menurut pendapat seseorang.

Untuk menganalisa ayat-ayat Q.S. Al baqarah ayat 124. Q.S. Al an'am ayat 74-81. Q.S. Maryam ayat 42-48. Q.S. Al Anbiyaa ayat 55-70. Q.S. Ash Shaffaat ayat 99-112 digunakan metode "*reflective thinking*", yaitu bergerak mondar-mandir antara induksi dan deduksi juga metode komparasi, yaitu membandingkan pendapat para ulama atau tokoh sehingga didapat suatu persamaan atau perbedaan yang bisa saja saling melengkapi selanjutnya ditarik suatu kesimpulan terakhir. Penulis juga menggunakan *content analysis* atau

---

<sup>33</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi,2000), h.42

<sup>34</sup>*Ibid*, h.19.

analisa isi, yaitu pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran yang kemudian disintesis, dibahas dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

#### c. Metode Komparatif

Metode komparatif digunakan ketika penulis membandingkan pendapat para ulama atau mufassir melalui kitab-kitab tafsir atau buku karya mereka sehingga didapat suatu persamaan atau perbedaan yang bisa saja saling melengkapi selanjutnya ditarik suatu kesimpulan terakhir.<sup>35</sup>

### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dimaksud sebagai gambaran umum yang menjadi isi tesis ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I      Pendahuluan yang memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi/kegunaan penelitian, definisi operasional/istilah, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II      Kisah tentang dakwah Nabi Ibrâhîm kepada ayah dan kaumnya, penyembelihan Nabi Ismâîl dan perjalanann Nabi Ibrâhîm dalam menjalankan perintah dan larangan Allah serta *ibrah-ibrah* yang bisa

---

<sup>35</sup>Muhajir dan H. Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen,2000), h. 90

diambil dari kisah tersebut.

BAB III Analisis aspek Pendidikan Islam pada kisah Nabi Ibrâhîm

BAB IV Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran